

Pendidikan Agama Kristen Dalam Pembentukan Karakter Anak Di Keluarga Berantakan: Suatu Studi Literature Review

Yohana Penina Zefanya Ribka,¹ Novida Dwici Yuanri Manik²

Sekolah Tinggi Teologi Moriah, Tangerang, Indonesia¹²

Email: dwicimanik85@gmail.com²

Submitted: 9 June 2022 Revision: 13 September 2022 Accepted: 15 December 2022

Abstract

Every child born in a family in general certainly needs affection and warmth of attention. But what the children dream of does not match what they experience in the family. We know that there are many children who experience or witness quarrels in their families. Sometimes children often get unfair treatment and always listen to hurtful sentences. What is experienced by children in such families causes the formation of character in the child to experience disturbances. The presence of various kinds of conflicts in the family, especially between the two parents, will unknowingly damage the child's memory. The children directly witnessed various debates and conflicts. Of course, when two people of different sex decide to unite in a marriage, then both of them should have been prepared both physically and mentally to face the various conflicts that will be present in the journey of marriage. Since the beginning of a family being formed, of course, a husband and wife have a dream to build a harmonious family, a family full of love and peace, a family that loves and respects each other. From this dream, in reality, not all families can experience what they dream of. The method used in this research is through library research. The result is in marriage there are various kinds of problems that result in mental stress to one partner which has an impact on the emergence of violence against children, whether physical, psychological or psychological violence, sexual violence, emotional violence and even another bad impact is children being neglected in the household. In order to overcome the growth of children who are less than optimal, especially those born in broken families, efforts are needed through Christian religious education.

Keyword: *broken family, christian education, formation of children's character*

Abstrak

Setiap anak-anak yang lahir dalam suatu keluarga secara umum tentunya memerlukan kasih sayang dan kehangatan perhatian. Tetapi apa yang menjadi impian anak-anak tidaklah sesuai dengan apa yang mereka alami dalam keluarga. Kita mengetahui bahwa ada banyak anak yang mengalami atau menyaksikan pertengkaran dalam keluarganya. Adakalanya anak sering mendapatkan perlakuan tidak adil dan selalu mendengarkan kalimat-kalimat yang menyakitkan. Apa yang dialami oleh anak dalam keluarga demikian menyebabkan pembentuk karakter pada sang anak mengalami gangguan. Hadirnya berbagai macam konflik dalam keluarga khususnya diantara kedua orang tua tanpa disadari akan merusak memori anak. Secara langsung anak menyaksikan berbagai perdebatan dan konflik. Sudah tentu Ketika dua orang yang berbeda jenis kelamin memutuskan untuk Bersatu dalam sebuah pernikahan, maka seharusnya keduanya sudah memiliki kesiapan baik secara fisik maupun secara mental untuk menghadapi berbeagai konflik yang akan hadir dalam perjalanan pernikahan. Sejak

awal sebuah keluarga dibentuk tentunya sepasang suami istri sudah memiliki impian untuk membangun sebuah keluarga yang harmoni, keluarga yang penuh cinta dan damai, keluarga yang saling mencintai dan menghargai. Dari impian tersebut pada kenyataannya tidak semua keluarga bisa mengalami apa yang di impikan. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu melalui penelitian pustaka. Hasil penelitian adalah dalam pernikahan ada berbagai macam persoalan yang mengakibatkan terjadinya tekanan jiwa kepada salah satu pasangan yang berdampak pada munculnya sebuah kekerasan kepada anak baik kekerasan fisik, psikologi atau kejiwaan, kekerasan seksual, kekerasan emosional bahkan dampak buruk yang lain adalah anak menjadi terlantar dalam rumah tangga. Guna mengatasi pertumbuhan anak yang kurang optimal secara khusus lahir dalam keluarga berantakan maka diperlukan upaya melalui pendidikan agama Kristen.

Kata Kunci: keluarga berantakan, pendidikan agama kristen, pembentukan karakter anak

PENDAHULUAN

Pengertian keluarga dalam KBBI adalah seisi rumah yang terdiri dari ibu dan bapak beserta anak-anaknya. Sedangkan arti berantakan yaitu keluarga yang integritas dimana hubungan akrab dan solidaritasnya sudah dirusak oleh ketegangan dan konflik; rumah tangga yaitu berkenaan dengan urusan kehidupan dalam rumah atau keluarga. Sedangkan pengertian anak adalah manusia yang paling kecil; orang yang dilahirkan dari atau berasal dari; orang yang termasuk dalam suatu golongan (keluarga dan sebagainya); yang lebih kecil daripada yang lain.¹ Berdasarkan pengertian tersebut dapat dikatakan bahwa anak keluarga berantakan adalah anak yang dilahirkan dalam sebuah keluarga dan tinggal bersama ibu dan bapak akan tetapi hubungan akrab dan solidaritas dalam keluarga tersebut sudah dirusak oleh sebuah ketegangan atau konflik dalam keluarga.

Pengertian lain dari definisi di atas, yaitu keluarga adalah kelompok kecil dalam suatu lingkungan warga masyarakat dimana dalamnya terdapat ibu, bapak, dan anak-anak. Keluarga merupakan sebuah kumpulan orang dalam ruang lingkup yang lebih spesifik.² Hadirnya keluarga sudah tentu karena adanya ikatan pernikahan yang kemudian dalam pernikahan dianugrahi keturunan oleh Tuhan yang biasa di juluki

¹ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2018. [https://kbbi.web.id/keluarga;rumah tangga;berantakan;anak](https://kbbi.web.id/keluarga;rumah%20tangga;berantakan;anak) (diakses pada 29 November 2021).

² Christiani Hutabarat et al., "The Role of Parents in Building Children's Character at Home During the Covid-19 Pandemic," *RERUM: Journal of Biblical Practice* 1, no. 1 (2021): 63-75, <https://doi.org/https://doi.org/10.55076/rerum.v1i1.14>.

sebagai anak. "Pengertian keluarga menurut Duvall adalah sekumpulan orang dengan ikatan perkawinan ataupun adopsi memiliki sebuah tujuan untuk terciptanya pertahanan budaya sehingga memunculkan kekuatan fisik, mental, emosional serta kehidupan sosial dari masing-masing anggota keluarga."³ Masing-masing keluarga memiliki cara tersendiri dalam mendidik dan membina anak-anak yang dihasilkan dalam sebuah pernikahan. Akan tetapi dalam mendidik anak tentunya tidak seperti yang dibayangkan pasangan saat belum menikah. Cara kedua orang tua memperhatikan dan menyangi anak akan berdampak besar dalam pembentukan seorang anak, baik secara fisik, emosional, psikologi maupun karakter. Jika menyoroti kehidupan anak-anak masa sekarang, tidak semua anak memiliki pola asuh dan menikati perhatian serta kasih sayang penuh dari kedua orang tua mereka.⁴

Anak tentunya tidak bisa menentukan suatu pilihan untuk dilahirkan dalam keluarga yang di impikan selain menerima kenyataan bahwa keluarga yang ia miliki tidak mempunyai kasih sayang yang lebih.⁵ Keluarga yang berantakan menjadikan anak tidak dapat bertumbuh dalam sebuah karakter yang diimpikan. "Pembentukan karakter anak yang lahir dalam rumah tangga berantakan tentunya jauh berbeda dengan anak yang lahir dalam keluarga harmonis. Beberapa dampak negatif dari rumah tangga yang berantakan adalah anak menjadi mudah stres, anak kehilangan rasa percaya kepada orang tua, bahkan ada banyak pengaruh lainnya dan salah satunya adalah anak akan dengan mudah mempercayai dunia luar hingga menjadikan anak memiliki sikap dan perilaku menyimpang dari sikap yang wajar".⁶ Bagaimana cara memulihkan setiap anak yang lahir dalam rumah tangga khususnya keluarga berantakan, jika tidak melalui suatu upaya pendidikan. Agar pembahasan di atas tidak melebar maka penulis membatasi penulisan dalam suatu pembahasan, yaitu upaya pendidikan agama Kristen dalam membentuk karakter anak di keluarga berantakan.

³ Marinus Rotto, "Saat Teduh Sebagai Pembentuk Karakter Terhadap Mahasiswa Kristen Yang Mengalami Broken Home", *OSF Preprints* (17 Maret 2020): 1-3.

⁴ Marinus Rotto. *Ibid.* 3.

⁵ Sriwadi Banu and Novida Dwici Yuanri Manik, "Pengaruh Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Pada Keluarga Yang Tidak Memiliki Ayah," *Didache: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 3, no. 1 (December 30, 2021): 73-83, <https://doi.org/https://doi.org/10.55076/didache.v3i1.49>; Christiani Hutabarat and Bobby Kurnia Putrawan, "Pengantar Pola Asuh Orang Tua Dalam Keluarga Kristen," *PNEUMATIKOS: Jurnal Teologi Kependetaan* 11, no. 2 (2021): 84-94, <https://stapin.ac.id/e-journal/index.php/pneumatikos/article/view/28>.

⁶ Wulandari Desi, Nailul Fauzih, "Pengalaman Remaja Korban Broken Home (Studi Kualitatif Fenomenologis), *Jurnal Empati*, 8, No.1 (2019): 2-3.

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian yang dipakai dalam tulisan ini adalah studi kepustakaan (*literature review*). Studi kepustakaan (*literatur review*) adalah suatu metode pengumpulan data melalui penelaahan dan pemahaman terhadap data-data yang erat hubungannya dengan masalah-masalah dari buku-buku, teori-teori dan dokumen-dokumen, sedangkan data yang diambil berupa data primer.⁷ Penulis melakukan analisis data dari berbagai buku-buku, artikel, maupun jurnal terbaru yang memiliki hubungan dengan tulisan ini. Studi atau riset kepustakaan digunakan karena tiga alasan utama. Pertama, lantaran masalah pada penelitian yang diteliti hanya mampu dijelaskan melalui penelitian pustaka. Kedua, penelitian pustaka diperlukan sebagai alat pengukur pada tanda-tanda baru yang tengah berkembang di masyarakat. Ketiga, penggunaan penelitian pustaka akan lebih berarti dalam menjawab pertanyaan penelitian yang diadakan.⁸

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas maka dapat dirumuskan dalam sebuah rumusan masalah yaitu apa upaya pendidikan agama Kristen dalam membentuk karakter anak keluarga berantakan? Penelitian ini bermanfaat secara teoritis dapat mengetahui bahwa melalui upaya pendidikan agama Kristen dapat membentuk karakter anak dikeluarga berantakan dan secara praktikal merupakan masukan bagi seluruh rumah tangga atau keluarga berantakan serta seluruh orang tua/keluarga non berantakan bahwa pentingnya menjaga keharmonisan dalam rumah tangga masing-masing sehingga dapat menjadi teladan bagi anak-anak dalam keluarga terkhusus pentingnya pendidikan agama Kristen dalam masing-masing keluarga Kristen untuk membentuk karakter anak.

Anak dalam keluarga berantakan perkembangan secara psikologinya sudah terpengaruhi bahkan secara emosional sudah tentu tidak stabil seperti anak-anak pada keluarga yang penuh keharmonisan. "Anak dalam keluarga berantakan akan merasa nyaman ketika berada diluar rumah, namun dalam segala keadaan yang dialami akan

⁷ Made Sri Diarsini et al., "Challenges and Opportunities of Online Assessment Implementation During Covid-19 Pandemic in Indonesia Based on Recent Studies," *European Journal of Education and Pedagogy* 3, no. 6 (November 22, 2022): 82–88, <https://doi.org/10.24018/ejedu.2022.3.6.421>.

⁸ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2004), 3-5.

terus membayangi pola pikirnya, sehingga memudahkan anak tersebut menjadi depresi, munculnya rasa sedih secara tiba-tiba, pikiran yang selalu terbayang akan kejadian dalam keluarganya. Kebanyakan anak yang demikian akan memilih jalan pintas lainnya sebagai wujud pelampiasan atas terjadinya berbagai permasalahan yang ia hadapi dalam keluarga".⁹

Selain dari permasalahan diatas secara psikologis anak keluarga berantakan juga mengalami gangguan sebab kondisi jiwanya sudah dikacaukan dan perselisihan dalam keluarga yang juga menyebabkan hilangnya rasa peduli dan kasih sayang dari kedua orang tuanya. Dengan demikian setiap anak yang lahir dalam keluarga berantakan akan berusaha untuk melakukan hal-hal yang kemudian menimbulkan persoalan. Disinilah letak kegagalan utama yang harus diperhatikan dalam pertumbuhan anak didalam keluarga berantakan yaitu perkembangan karakter."¹⁰

Kehidupan keluarga yang harmonis sudah merupakan impian seluruh anggota keluarga. "Cara mewujudkannya juga akan bervariasi, yang tentunya harus dimulai dari orang tua hingga kepada anak-anak yang lahir dalam pernikahan."¹¹ "Keharmonisan keluarga juga seharusnya bisa mempengaruhi lingkungan sekitar ataupun lingkungan dapat mempengaruhi kehidupan keluarga."¹² Keluarga menjadi sebuah penekanan penting terbentuknya suatu Pendidikan didalam dunia. "Pentingnya penekanan tersebut disebabkan karena ada anggapan bahwa keluarga merupakan sebuah Lembaga tertua di bumi yang mengawali terbentuknya sebuah Pendidikan. Sebuah Pendidikan dalam keluarga terbentuk oleh adanya sebuah upaya untuk membina masing-masing anggota keluarga yaitu melalui Pendidikan."¹³

Menurut Sudjana, keluarga mempunyai beberapa fungsi seperti secara biologi memiliki tujuan memelihara dan menjaga kesehatan serta memenuhi tanggung jawab kebutuhan seksual dan menghasilkan keturunan. Fungsi keluarga selanjutnya adalah secara edukatif dimana keluarga bertumbuh sebagai suatu wahana pendidikan pertama

⁹ Yesicca Katherine Windasmara, *Skripsi "Perubahan Sikap Remaja Terhadap Orang Tua (Studi kasus Terhadap Remaja yang berasal dari Keluarga Broken Home)"*, Yogyakarta, USD, 2017, 22-27.

¹⁰ Fani Novita Sari, Zulfanzaam, & Rosmawati, *Kondisi Psikologis siswa yang Broken home di SMP Negeri 40 Pekanbaru". Jon Fkip, volume 5, edisi 1 2008, 5-6.* (di akses 29 November 2021).

¹¹ Unang Wahidin. "Peran Strategis Keluarga Dalam Pendidikan Anak". Volume 1. Nomor 02 (2012):2-3. <http://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/view/19> (di akses 29 November 2021).

¹² Djuju Sudjana, *Pendidikan Non Formal* (Bandung:Falah Production,2004), 54.

¹³ B.J. Brannan, dalam Djuju Sudjana, *The Eleventh International Congress on Home Economics, the Mocking Bird* (Official Publication of the Florida Home Economics Association,1968).

yang paling utama dan pertama, dan melalui fungsi tersebut sesama anggota keluarga bisa saling belajar hingga menjadikan keluarga yang suka membaca dan belajar. Fungsi keluarga yang tidak kalah penting yaitu secara religis orang tua bertanggungjawab mengajarkan anak mengenai kehidupan keagamaan, dimana peran penting yang dilakukan orang tua dalam keluarga adalah memberi bimbingan, memperkenalkan, memberi teladan, dan paling penting adalah melibatkan anak serta seluruh anggota keluarga lainnya untuk melakukan atau melaksanakan pengajaran agama dalam hidup sehari-hari. Pentingnya kasih sayang dalam keluarga pun menjadi sorotan, sebab dari terjalannya kasih sayang menjadikan seluruh anggota keluarga dapat berinteraksi karena adanya dasar ikatan emosional maupun spiritual yang kondusif. Orang tua sudah tentu menjadi gambaran dimana anak dapat berinteraksi untuk berbagi kasih sayang.¹⁴

Dari beberapa fungsi yang dijelaskan di atas sudah seharusnya masing-masing anggota keluarga dapat memainkan peran dalam fungsinya masing-masing.¹⁵ Sebagaimana seharusnya anak dalam keluarga mendapatkan Pendidikan baik secara emosional dan spiritualitas juga terjadinya sebuah kasih sayang dalam keluarga. Berbeda dari peran keluarga yang diartikan oleh Sudjana, maka secara realita anak-anak dimasa kini tidak mengalami hal yang demikian dan sudah tentu hal tersebut diakibatkan karena kurang kesadaran orang tua yang seharusnya menjalankan fungsi mereka sebagaimana mestinya. Demikian pula seharusnya dengan pembentukan karakter anak, dimulai dari sikap (*attitudes*) perilaku, motivasi dan keterampilan anak, seluruhnya bergantung dari cara bagaimana keluarga membentuk anak tersebut. Jika dalam keluarga tidak terjalin sebuah kasih sayang, keharmonisan dan kedamaian maka sudah tentu anak akan menjadi terganggu secara emosional dan spiritualitasnya tidak sehat. Apa yang dialami oleh anak dalam keluarga anak berdampak buruk terhadap kehidupan anak saat berada diluar. Keluarga yang seharusnya menjadi sandaran justru menjadi sebuah hambar yang memukul berbagai lapisan dalam diri anak.¹⁶ Psikologi dan

¹⁴ Djuju Sudjana. dalam Hasyim Umar. *Cara Mendidik Anak Dalam Islam* (Jakarta: Bina Ilmu, 1983), 54.

¹⁵ Hutabarat and Putrawan, "Pengantar Pola Asuh Orang Tua Dalam Keluarga Kristen."

¹⁶ Oktavianus Rangga and Bobby Kurnia Putrawan, "Peran Orangtua Dalam Mendidikan Anak Remaja: Suatu Perspektif Etika Kristen," *SERVIRE: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 1, no. 2 (2021): 75–86, <https://doi.org/https://doi.org/10.46362/servire.v1i2.94>; Dwi Meinanto, Bobby Kurnia Putrawan, and Amran Simangunsong, "Degradasi Moral Generasi Z: Suatu Tinjauan Etis Teologis Terhadap Penggunaan Internet," *IMMANUEL: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (2022): 21–34, <https://doi.org/https://doi.org/10.46305/im.v3i1.86>.

kerohanian yang seharusnya terbentuk dengan baik, kini menjadi sebuah elemen jiwa yang tumpul dan tersakiti. Tubuh yang seharusnya terlihat sempurna menjadi cacat karena tangan yang tak sadar selalu melukainya dalam berbagai bentuk. Jiwa anak yang seharusnya selalu ceria pada masa pertumbuhannya kini menjadi duka lara yang akan terus membekas dan membayangi saat tidak orang yang bisa menyadari bahwa sesuatu telah terjadi.¹⁷

Keluarga atau rumah tangga berantakan terjadi karena munculnya beberapa faktor dalam rumah tangga itu sendiri. Kasus yang lebih konkrit dari sebuah penelitian mengemukakan bahwa berbagai faktor terjadinya rumah tangga atau keluarga berantakan yaitu: “faktor ekonomi yang tidak stabil, perbedaan pemahaman suami istri, istri berkerja, dan suami pengangguran.¹⁸ Atau sebaliknya salah satu orang tua menjadi dominan, tidak terjalinnya komunikasi yang baik, pengaruh minuman keras, kepribadian dan keadaan psikologi yang tidak stabil di antara suami atau istri, pengaruh didikan dan perlakuan keras dari orang tua sejak kecil, penyelewengan seks, kata-kata suami atau istri selalu menyakiti, suami atau istri selalu curiga dan prasangka buruk atau kurang percaya, kurang perhatian dalam keluarga baik suami maupun istri, frustrasi karena pekerjaan. Paling parah dari hal di atas adalah kekerasan dan berbagai permasalahan tersebut dianggap wajar. Terjadinya beberapa faktor tersebut dalam keluarga mengakibatkan sebuah gangguan pada pertumbuhan seorang anak. Anak dalam keluarga yang berantakan akan menjadi pribadi yang minder, suka menyendiri, melakukan berbagai hal diluar kendali orang tua, stress, dan depresi yang berat, susah diatur, tidak disiplin, tidak menghargai sesame. Orang yang lebih tua, anak tidak teurus, sulit untuk konsentrasi saat belajar di sekolah, memiliki rasa takut dan cemas yang berlebihan, sangat agresif dan suka mengganggu kenyamanan orang lain, suka bertingkah sebagai jagoan dan menggertak orang lain, sulit mendengar nasihat dan keras kepala.”¹⁹

¹⁷ Banu and Manik, “Pengaruh Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Pada Keluarga Yang Tidak Memiliki Ayah.”

¹⁸ Stephen Tong, *Keluarga Bahagia* (Surabaya: Momentum, 2012); Ester A. Tandana, Esti Koku Yowa, and Novida Dwici Yuanri Manik, “Character Education In Forming Student Behavior,” *Didache: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 3, no. 2 (July 3, 2022): 161–76, <https://doi.org/10.55076/didache.v4i1.48>.

¹⁹ Edwin Manumpahi, Shirley & Hendrik. “Kajian Kekerasan dalam Rumah Tangga Terhadap Psikologi Anak di Desa Soakorona Kecamatan Jailolo Kabupaten Halmahera Barat”. *Acta Diurna*” Volume 5. Nomor 1 (2016): 12-14. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/actadiurnakomunikasi/article/view/> (diakses 29 November 2021)

Dari keseluruhan pendapat pada bagian ini, serta bukti penelitian yang dikemukakan diatas maka untuk lebih spesifik berdasarkan pendapat Branen dalam Djuju Sudjana bahwa salah satu fungsi penting peran keluarga adalah perlu adanya upaya pembinaan masing-masing keluarga salah satunya adalah melalui Pendidikan. Maka dari itu untuk lebih spesifik maka upaya Pendidikan dimaksud dalam karya ilmiah ini adalah upaya pendidikan agama Kristen. Adapun yang dimaksudkan dengan Pendidikan agama Kristen adalah sebagai berikut.

Upaya Pendidikan Agama Kristen

Pendidikan dalam keluarga sebagai elemen utama terbentuknya karakter anak, disebabkan karena karakter itu bukanlah sebuah bakat atau sesuatu yang dibawah anak sejak lahir. Karakter merupakan hasil dari didikan orang tua yang tentunya didikan tersebut merupakan sebuah tindakan yang dilakukan secara konsisten, sehingga sangatlah penting untuk seluruh orang tua memberlakukan pola asuh dalam keluarga sesuai dengan sikap dan ciri khas masing-masing anak. Membentuk karakter anak sama halnya seperti membangun sebuah bangunan di atas dasar karakter tanah pelatakan fondasi.²⁰ Pembentukan karakterpun didasari pada unsur pemikiran, yang menurut Joseph Murphy, bahwa pola pemikiran memiliki ciri khas yang berbeda sehingga pikiran dapat dilihat dalam dua macam yaitu pikiran sadar dan pikiran bawah sadar.²¹ Dan menurut psikologi ternama Ellen Galinsky dan Deborah Philips bahwa anak-anak masa kini memerlukan pondasi yang tepat dan anak-anak perlu mendapatannya dimana fondasi itu merupakan suatu fondasi yang bukan hanya meliputi angka dan huruf melainkan perlu adanya penekanan pendidikan seputar *walking memory, inhibitory control dan mental flexibility.*²²

Menurut KBBI, pengertian “upaya adalah usaha; ikhtiar (untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar, dan sebagainya; daya upaya.”²³

²⁰ India Today Web Desk, “School Education Is the Key to Developing Character, Building Social and Life Skills,” India Today, 2019, <https://www.indiatoday.in/education-today/featurephilia/story/school-education-is-the-key-to-developing-character-building-social-and-life-skills-1631128-2019-12-24>.

²¹ Zul Id`han, “ANALISIS KARAKTER PANGERAN BADAR DALAM PERTUNJUKAN TEATER BANGSAWAN PALEMBANG (Naskah Dua Korban Di Gunung Meru),” *JURNAL PAKARENA* 5, no. 2 (December 30, 2020): 16, <https://doi.org/10.26858/p.v5i2.15650>.

²² Enni K. Hairuddim, *Membentuk Karakter Anak dari Rumah* (Jakarta:PT Gramedia Pustaka,2014),4-7.

²³ <https://kbbi.web.id/upaya> (diakses 29 November 2021).

Pengertian upaya menurut Wahyu Baskoro, yaitu suatu usaha atau sebuah syarat untuk menyampaikan sesuatu atau suatu maksud.²⁴ Torsina mengatakan upaya merupakan kegiatan untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkan,²⁵ sedangkan Inzlicht mengatakan, upaya adalah proses kehendak, disengaja, sesuatu yang organisme terapkan, dan dengan demikian, itu sesuai dengan apa yang organisme lakukan secara aktif dan bukan dengan apa yang secara pasif terjadi pada mereka.²⁶ Dari beberapa pendapat diatas maka penulis menyimpulkan bahwa upaya adalah sebuah tindakan yang dilakukan melalui sebuah usaha dengan maksud memecahkan suatu persoalan, atau upaya adalah suatu usaha yang dilakukan untuk mencari jalan keluar atas sebuah masalah bahkan untuk menyelesaikan persoalan.

Dalam bagian ini selain menyoroti pengertian upaya, juga disoroti pengertian Pendidikan secara umum yang menurut pendapat “Menurut Dimiyanti dan Mudjiono pendidikan adalah kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi. Pendidikan adalah ilmu yang dipelajari, pendidikan adalah suatu usaha secara sadar dan terencana guna mewujudkan proses dan situasi belajar peserta didik secara aktif sehingga dapat mengembangkan potensi diri untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia dan terampil dalam masyarakat.”²⁷ Pengertian pendidikan diatas adalah untuk menunjukkan adanya perbedaan secara umum mengenai pendidikan dan pendidikan agama Kristen. Pengertian pendidikan agama Kristen menurut beberapa ahli antara lain yaitu: “Pendidikan agama Kristen pelaksanaannya dimulai sejak awal gereja berdiri, akan tetapi jika berbicara mengenai apa yang diajarkan dalam pendidikan agama Kristen maka tidak bisa terlepas dari pendidikan dan pengajaran yang berlandaskan Alkitab. Homrighausen berpendapat bahwa seluruh pendidikan keluarga-keluarga dan komunitas Israel bersifat agama, pendidikan dan pengajaran diawali dari keluarga lalu pada kebaktian umum. Menyoroti PAK dalam Perjanjian Lama adalah Allah menjadikii pusat pengetahuan. Dan jika berbicara mengenai PAK dalam Perjanjian Baru pun akan

²⁴ Wahyu Baskoro, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Jakarta: Setia Kawan, 2005).

²⁵ M. Torsina, *Usaha Restoran Yang Sukses (Wiraswasta)* (Jakarta: Cakrawala Cinta, 1987), 4.

²⁶ Michael Inzlicht, Amitai Shenhav, and Christopher Y. Olivola, “The Effort Paradox: Effort Is Both Costly and Valued,” *Trends in Cognitive Sciences* 22, no. 4 (April 2018): 337–49, <https://doi.org/10.1016/j.tics.2018.01.007>.

²⁷ Sintya Maryanti Sitinjak, “Penerapan Pembelajaran yang tidak sesuai”. General Ahmad Yani (2019):39-40. <https://www.coursehero.com/file/89602618/Sintya-Maryanti-Sitinjakpdf/> (diakses 29 November 2021).

sama halnya dimana pendidikan dan pengajaran tidak bisa dilepaskan dari Pendidikan dan pengajaran dalam Perjanjian Lama. Perjanjian Lama menyatakan karya keselamatan Allah melalui pengajaran dan hukum-hukum Allah melalui korban sebagai suatu gambaran penyediaan Allah melalui Yesus Kristus yang kemudian hal itu dinyatakan dan digenapi dalam Perjanjian Baru sehingga Pendidikan dan pengajaran dalam Perjanjian Baru berpusat pada pribadi Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruslamat”²⁸

Dari pendapat yang dikemukakan diatas, maka dapat dikatakan bahwa pendidikan agama Kristen berpusat kepada Tuhan Yesus dan membawa setiap orang percaya kepada sebuah keubahan hidup secara menyeluruh dengan menjadikan Yesus Kristus sebagai pusat keteladanan yang universal. “Dapat dikatakan bahwa keseluruhan kehidupan Yesus Kristus adalah pendidikan dan pengajaran itu sendiri. Pengajaran Yesus Kristus sudah tentu meliputi pemahaman dan pengertian serta pengetahuan untuk melaksanakan karya keselamatan kepada dunia melalui kehidupan setiap orang percaya.”²⁹

Salah satu contoh pengajaran Yesus dimana Ia juga memilih para murid yang akan meneruskan pelayanannya. “Pengajaran Yesus adalah suatu pengajaran yang jelas dan terarah. Yesus mencetak murid-murid dalam pelayanannya dengan menjadikan diri-Nya sebagai *role model*. Dari sinilah dapat dilihat bagaimana sebagai pendidik Kristen menjadikan diri sebagai teladan iman melalui pengajaran yang berpusat kepada Kristus melalui bimbingan Roh Kudus berdasarkan kebenaran Alkitab.”³⁰ Lebih lanjut seorang pakar mengemukakan bahwa dalam pengajaran Yesus, secara khusus Ketika membaca kitab-kitab Injil akan ditemukan bagaimana Yesus mengajar dalam berbagai model seperti “studi kasus dengan cara Yesus membuat ilustrasi yang contohnya bisa ditemukan dalam Yohanes 4:41-42 mengenai perempuan Samaria. Cara lain yang digunakan Yesus untuk mengajar adalah inquiry learning dengan mengajak murid berpikir hingga mendapat jawaban yang benar. Selain metode ini Yesus juga menggunakan metode lain seperti percakapan, pertanyaan, perumpamaan dan mukjizat, *role model*, penggambaran melalui kata-kata seperti dalam Matius 5:21-22,

²⁸ E.G. Homrighausen, I.H. Enklaar, *Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 4.

²⁹ Homrighausen dan Enklaar. *Ibid* 6-7.

³⁰ Michael J. Wilkins Dalam Karya *Following the Master Discipleship in the Steps of Jesus*. (Zonderfan, 1992), 13.

model ceramah dan masih banyak model pengajaran Yesus yang dapat diikuti untuk mendidik setiap anak-anak.”³¹

Mendidik anak untuk menjadi serupa dengan Kristus bukanlah hal yang mudah, dan jika melihat bagaimana perjalanan pelayanan Yesus selama didunia, Yesus pun mengalami berbagai macam penolakan, akan tetapi jika diikuti “J. M. Price mengungkapkan bahwa Pengajaran Yesus sekalipun ditolak tetap memiliki suatu tujuan untuk membentuk cita-cita yaitu memahami sifat-sifat Allah dan menjadi sempurna seperti Bapa di Surga. Pendidikan dan Pengajaran Yesus menekankan suatu keyakinan yang kokoh mengenai jalan kebenaran dan kehidupan yang dimana perjalanan tersebut tidaklah begitu mulus karenanya setiap orang percaya perlu dibimbing hingga menuju sebuah pendewasaan rohani dan tentunya pengajaran Yesus menuntut adanya sebuah pertobatan dari setiap orang percaya sehingga karya penyelamatan Allah bagi dunia melalui Yesus dapat tergenapi dalam setiap kehidupan manusia termasuk anak-anak.”³² Pentingnya suatu penekanan iman dalam mendidik seseorang juga bisa dilihat dari sebuah peristiwa penting dalam PB selain Yesus ada seorang tokoh “dari sekian banyak tokoh Alkitab yang dapat dijadikan teladan yaitu Paulus. Penekanan dalam pengajarannya juga meliputi panggilan iman, dan seperti penjelasan mengenai iman serta pertumbuhan moral didalam kehidupan iman, yang kemudian jika dilihat dari suatu peristiwa penting dalam Alkitab adalah peristiwa Pentakosta yang kemudian menjadi titik awal Pendidikan agama Kristen pada masa awal para rasul.”³³

Mengikuti alur pengajaran Kristen yang menjadi dasar pendidikan agama Kristen, “seorang pakar PAK bernama Thomas H. Grome kemudian mengembangkan hal tersebut secara teologis. Yang kemudian pernyataannya adalah jika tujuan dari PAK adalah untuk Pendidikan dan pengajaran iman makka yang dimaksudkan dengan iman Kristen yaitu hidup sebagai respon terhadap kerajaan Allah juga memiliki konseskuensi akan kebebasan dan menurutnya; iman Kristen dan kebebasan manusia itulah secara komprehensif bebas dipahami meliputi nilai kerajaan Allah seperti keadilan, kedamaian, rekonsiliasi, sukacita, harapan dan hal-hal lainnya.”³⁴

³¹ Robert W. Pazmino, “*Jesus the Master Teacher*” dalam *Introducing Christian Education for the Twenty First Century*, ed Michael J. Anthony” (Baker Book House, 2001), 114-115.

³² J. M. Price, *Yesus Guru Agung* (Bandung: Lembaga Literatur Baptis, 1975), 25-26.

³³ Paulus Lilik Kristanto, *Prinsip dan Praktik Pendidikan Agama Kristen* (Yogyakarta: Andi, 2006), 6-7.

³⁴ Thomas H. Grome, *Christian Religious Education; Pendidikan Agama Kristen; Berbagai Cerita dan Visi Kita* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), 121-122.

Dalam sejarah perkembangan dan praktik Pendidikan Agama Kristen sudah memberi gambaran mengenai PAK juga hadir dalam Gereja, yang kemudian secara historis Boehlke dalam buku berjudul mengkaji PAK dalam Gereja secara historis mengemukakan adanya relasi pentingnya PAK dalam Gereja atau kehidupan Kristen dan salah satu hal yang dibahas adalah Pendidikan secara umum yang kemudian untuk membuat pengertian bahwa PAK adalah bagian dari Pendidikan atau pengajaran pengetahuan, dengan agamam Kristen yang akhirnya itu menunjuk ciri khas daripada PAK itu sendiri. Seiring berjalannya waktu dalam perkembangannya PAK dalam gereja identic dengan sekolah Minggu, PAK disekolah-sekolah, katekesasi dan PAK sudah tentu merupakan tanggungjawab setiap keluarga Kristen juga komunitas Kristen. Sejarah mencatat bahwa Robert Raikes tahun 1780 di Glouster, Inggris sebagaimana diungkapkan oleh Clemen Suleeman bahwa disanalah dan pada waktu itulah awal sejarah sekolah minggu dimulai.”³⁵

Berdasarkan beberapa pendapat diatas maka dapat dilakukan sebuah kesimpulan dalam bagian ini dimana upaya PAK adalah sebuah usaha untuk memecahkan persoalan dalam kehidupan anak rumah tangga atau keluarga berantakan adalah melalui pengajaran berdasarkan Alkitab yang berpusat pada Yesus Kristus melalui bimbingan Roh Kudus, anak di bimbing yang tentunya upaya PAK akan dilakukan melalui berbagai metode sama halnya seperti Yesus yang dalam Pengajarannya menggunakan berbagai macam pendekatan, demikianlah upaya PAK dalam membentuk karakter anak rumah tangga atau keluarga berantakan.

Upaya yang dilakukan sudah tentu berdasarkan titik tolak studi kasus yang dialami oleh anak rumah tangga atau keluarga berantakan. Seperti yang dideskripsi sebelumnya dalam bagian pembahasan anak dalam rumah tangga atau keluarga berantakan maka melalui PAK dapat dilakukan suatu usaha uuntuk menyelesaikan persoalan dallam diri anak terkhususnya pembentukan karakter yang rusak karena hadirnya berbagai faktor permasalahan pada diri anak dalam keluarga. Dalam ini maka akan dideskripsikan mengenai pembentukan karakter bedasarkan beberapa pengertian karakter dari para ahli, terkhusus karakter pada umumnya hingga pada pembentukan karakter melalui upaya PAK.

³⁵ Clement Suleeman, *Pendidikan Agama Kristen dan Pembinaan Warga Gereja*, Orasi Dies Natalis STT Jakarta 1980 dalam Andar Ismail (ed.) *Ajarlah mereka Melakukan: Kumpulan Karangan Seputar Pendidikan Agama Kristen*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1998),5-6.

Pembentukan Karakter

Didalam KBBI, karakter adalah tabiat, akhlak, sifat, watak yang membedakan seorang dengan orang lain.³⁶ Jika dilihat dari pandangan “Psikologi maka pengertian karakter yaitu kepribadian seseorang dilihat dari kehidupan secara etis dan moralnya dimana sebuah contoh sebagai gambaran yaitu sikap jujur selalu konsisten dan bisa relative tetap atau stabil baik ada orang lain ataupun hanya sendiri tanpa dilihat orang.”³⁷ Secara umum karakter sering dipahami oleh banyak orang sebagai temperamen.”³⁸ “Menurut Abdul Munir, karakter adalah suatu nilai yang telah ada dalam diri seseorang melalui pengalaman, Pendidikan, pengoranan, percobaan, dan pengaruh lingkungan yang dipadukan dengan nilai-nilai diri yang pada akhirnya terpaten dalam sebuah perjuangan hidup dilandasi sebuah sikap dan perilaku serta pemikiran seseorang. Dari hal itu maka setiap individu yang berkarakter tidak diukur hanya sekedar dari kecerdasan melainkan juga memiliki sebuah power untuk melakukan apa yang menurut pandangan benar dan pada akhirnya menarik individu lain untuk mendukung apa yang dilakukan.”³⁹

Berbeda dari pandangan diatas, Thomas Lickona berpendapat bahwa pendidikan karakter yaitu suatu usaha yang disengaja untuk menolong individu hingga dapat memahami, memperhatikan dan melakukan nilai-nilai etika. Pendidikan karakter adalah sebuah usaha secara sadar untuk terwujudnya kebajikan:kualitas kemanusiaan yang baik secara objektif secara menyeluruh. Pendidikan karakter menurut Thomas dapat dilihat dalam beberapa komponen yaitu pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan mengenai moral (*moral feeling*), dan perbuatan moral (*moral action*). Pendidikan atau pembentukan karakter menurut Thomas dari komponen tersebut maka secara implementasi proses Pendidikan karakter adalah mendidik invidu dari tidak tahu menjadi tahu, lalu dalam proses selanjutnya individu dapat menggunakan akal nya menjadi kecerdasan intelegensia. Dan implementasi berikut dari teori ini adalah secara afektik meliputi perasaan, emosional, terbentuknya sikap diri seperti pribadi yang

³⁶ Purwadarminta W.J.S, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakrta: Balai Pustaka, 2006), 465.

³⁷ M. Furqon Hidayatullah, *Guru sejati membangun Insan Berkarakter Kuat dan Cerdas* (Surakarta: Yuna Pustaka, 2009), 9.

³⁸ Doni Kusuma A. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak Zaman Global* (Jakarta; PT Grasindo,2007), 80.

³⁹ Abdullah Munir, *Pendidikan Karakter: Membangun Karakter Anak sejak dari Rumah* (Yogyakarta: PT Pustaka Insan Madani,2010), 2-3.

berempati, simpati, antipati, mencintai, membenci, dll. Implementasi teori tersebut secara psikomotorik adalah berkaitan dengan tindakan, perbuatan, perilaku, dll. Jika ketiganya dipadukan akan menghasilkan suatu kesimpulan yaitu memiliki pengetahuan mengenai sesuatu, memiliki sikap akan hal yang diketahui lalu akan berperilaku seperti apa yang diketahui."⁴⁰

Selanjutnya menurut Lickona, pentingnya pelaksanaan pendidikan karakter dalam lingkungan keluarga sebagai pembentukan karakter anak, yang kemudian orang tua dalam keluarga dapat menjadikan karakter sebagai prioritas utama.⁴¹ Orang tua yang memiliki sikap otoriter akan membantu dalam membentuk karakter anak. Orang tua mengajarkan pada anak dengan memberi perilaku yang baik, maka berdampak anak dapat menata dan mengelola lingkungan moral anak. Menggunakan pengajaran langsung untuk membentuk hati nurani dan kebiasaan baik pada anak. Orang tua mengajarkan anak mengambil keputusan yang baik akan menjaga kedisiplinan secara bijaksana pada anak, memecahkan masalah dengan adil, memberikan kesempatan kepada anak untuk mempraktikkan kebajikan, dan mendorong anak untuk mengembangkan sikap spiritual."⁴² Selain daripada hal Pendidikan karakter dirumah, juga terdapat Pendidikan karakter di sekolah. Menurut Thomas Lickona bahwa lingkungan keluarga dan sekolah harus memiliki relasi yang baik untuk dapat bekerjasama dalam membentuk karakter anak. Jika dirumah orang tua adalah *role model* bagi anak maka disekolah guru adalah teladan dan pembimbing serta pengasuh bagi anak, guru sebagai pendidik harus membangun komunitas moral dalam kelas, disiplin moral, menanamkan dan mengajarkan nilai-nilai moral melalui kurikulum, mengajarkan cara menyelesaikan konflik, dll."⁴³

Berdasarkan beberapa pandangan di atas mengenai pendidikan karakter, maka dengan adanya pembentukan karakter baik dalam keluarga maupun sekolah, anak ruma tangga; keluarga sudah seharusnya bisa mendidik dan membimbing anak sehingga memiliki suatu karakter yang konsisten dan stabil berdasarkan pengajaran atau Pendidikan Agama Kristen dengan menanamkan nilai-nilai kristiani berdasarkan

⁴⁰ Thomas Lickona, *Character Matters, Persoalan Karakter, Bagaimana membantu Anak Mengembangkan Penilaian Yang baik, integritas dan Kebajikan Penting lainnya* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2015), 6-10.

⁴¹ Hutabarat and Putrawan, "Pengantar Pola Asuh Orang Tua Dalam Keluarga Kristen."

⁴² Ibid, Lickona, 47-75.

⁴³ Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik* (Bandung: Nusa Media, 2013), 183.

sumber pengajaran yang benar yaitu Alkitab dan menjadikan Kristus sebagai pusat *role model* pembentukan anak melalui bimbingan Roh Kudus.⁴⁴ Pembentukan karakter merupakan suatu upaya yang dilakukan secara sadar dan salah satunya adalah melalui upaya Pendidikan Agama Kristen dalam keluarga dapat mendidik dan memulihkan karakter anak.

KESIMPULAN

Hadirnya sebuah upaya pendidikan agama Kristen adalah untuk menjawab problem pembentukan karakter anak di keluarga berantakan. Maraknya rumah tangga berantakan pada masa kini menjadikan anak sebagai pelampiasan kekerasan baik secara fisik, emosional, psikologi, mental, kejiwaan, spiritualitas. Untuk memulihkan setiap karakter anak yang telah rusak karena faktor pendidikan dalam keluarga yang tidak sesuai harapan, maka diadakan suatu upaya yang dilakukan secara sadar melalui pendidikan agama Kristen dengan menjadikan Yesus Kristus sebagai pusat pembentukan karakter melalui bimbingan Roh Kudus anak diajarkan kebenaran Alkitab yang kemudian akan secara perlahan membentuk dan memulihkan karakter anak, dari yang; kecewa dan sakit hati terhadap orang tua dapat mengampuni dan mengasihi dari perasaan takut dan sedih menjadi sukacita dan berani, dari tidak bisa selesaikan persoalan menjadi bisa, dari rasa minder karena cacat fisik yang disebabkan kekerasan dalam rumah tangga menjadi mampu menerima keberadaannya sekalipun secara fisik sulit dipulihkan, pecandu narkoba dan minuman keras menjadi anak yang bisa menghargai tubuhnya sendiri, suka menggertak dan membentak menjadi lemah lembut dan taat, sulit dengar-dengaran menjadi pendengar dan penurut. Upaya pendidikan agama Kristen dalam membentuk karakter anak di keluarga berantakan akan menjadi nyata jika terjalannya sebuah komunikasi dan kerjasama yang baik dari berbagai elemen pendidikan seperti lingkup keluarga, lingkup sekolah, gereja dan lapisan masyarakat. Dan yang paling utama adalah bagaimana menjadikan Yesus sebagai pusat titik sentralisasi pembentukan karakter anak.

⁴⁴ Steven Tubagus and Timotius Bakti Saroni, "Roh Kudus Dalam Trinitas Dan Komunitas Umat Tuhan (Holy Spirit In The Trinity And Community Of God's People)," *QUAERENS: Journal of Theology and Christianity Studies* 3, no. 1 (June 28, 2021): 85–95, <https://doi.org/10.46362/quaerens.v3i1.30>; Yan Suhendra and Susanti Embong Bulan, "Kasih Allah Akan Dunia Ini: Panggilan Umat Kristen Untuk Mengasihi Indonesia (God's Love For This World: Christians Call To Love Indonesia)," *QUAERENS: Journal of Theology and Christianity Studies* 3, no. 1 (June 22, 2021): 51–71, <https://doi.org/10.46362/quaerens.v3i1.34>.

REFERENSI

- Banu, Sriwadi, and Novida Dwici Yuanri Manik. "Pengaruh Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Pada Keluarga Yang Tidak Memiliki Ayah." *Didache: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 3, no. 1 (December 30, 2021): 73–83.
<https://doi.org/https://doi.org/10.55076/didache.v3i1.49>.
- Baskoro, Wahyu. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Jakarta: Setia Kawan, 2005.
- Brannan, B.J. Dalam Djuju Sudjana, *The Eleventh International Congress on Home Economics, The Mockingbird* (Official Publication of the Florida Home Economics Association, 1968.
- Clement, Suleeman. *Pendidikan Agama Kristen dan Pembinaan Warga Gereja*, Orasi Dies Natalis STT Jakarta, dalam Andar Ismail (1998) (ed.) *Ajarlah mereka Melakukan: Kumpulan Karangan Seputar Pendidikan Agama Kristen*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1980.
- Desi Wulandari, Nailul Fauzih, "Pengalaman Remaja Korban Broken Home (Studi Kualitatif Fenomenologis), *Jurnal Empati*, 8, No.1 (2019): 1-9.
<https://doi.org/10.14710/empati.2019.23567>.
- Diarsini, Made Sri, Luh Putu Artini, Ni Nyoman Padmadewi, Ni Made Ratminingsih, I Gusti Ayu Lokita Purnamika Utami, and Ni Putu Era Marsakawati. "Challenges and Opportunities of Online Assessment Implementation During Covid-19 Pandemic in Indonesia Based on Recent Studies." *European Journal of Education and Pedagogy* 3, no. 6 (November 22, 2022): 82–88.
<https://doi.org/10.24018/ejedu.2022.3.6.421>.
- Grome, Thomas H. *Christian Religious Education; Pendidikan Agama Kristen; Berbagai Cerita dan Visi Kita*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017. [https://kbbi.web.id/keluarga;rumah tangga;berantakan;anak](https://kbbi.web.id/keluarga;rumah%20tangga;berantakan;anak) (diakses pada 29 November 2021).
- <https://kbbi.web.id/upaya> (diakses 29 November 2021).
- Hairuddim Enni K., *Membentuk Karakter Anak dari Rumah*. Jakarta:PT Gramedia Pustaka, 2014.

- Homrighausen, E.G., I.H. Enklaar, *Pendidikan Agama Kristen*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- Hidayatullah, M. Furqon, *Guru sejati membangun Insan Berkarakter Kuat dan Cerdas*. Surakarta: Yuna Pustaka, 2009.
- Hutabarat, Christiani, Mahayoni, Filyensi Misriani Laufra, and Sutrisno. "The Role of Parents in Building Children's Character at Home During the Covid-19 Pandemic." *RERUM: Journal of Biblical Practice* 1, no. 1 (2021): 63–75. <https://doi.org/https://doi.org/10.55076/rerum.v1i1.14>.
- Hutabarat, Christiani, and Bobby Kurnia Putrawan. "Pengantar Pola Asuh Orang Tua Dalam Keluarga Kristen." *PNEUMATIKOS: Jurnal Teologi Kependetaan* 11, no. 2 (2021): 84–94. <https://stapin.ac.id/e-journal/index.php/pneumatikos/article/view/28>.
- Id`han, Zul. "ANALISIS KARAKTER PANGERAN BADAR DALAM PERTUNJUKAN TEATER BANGSAWAN PALEMBANG (Naskah Dua Korban Di Gunung Meru)." *JURNAL PAKARENA* 5, no. 2 (December 30, 2020): 16. <https://doi.org/10.26858/p.v5i2.15650>.
- India Today Web Desk. "School Education Is the Key to Developing Character, Building Social and Life Skills." *India Today*, 2019. <https://www.indiatoday.in/education-today/featurephilia/story/school-education-is-the-key-to-developing-character-building-social-and-life-skills-1631128-2019-12-24>.
- Inzlicht, Michael, Amitai Shenhav, and Christopher Y. Olivola. "The Effort Paradox: Effort Is Both Costly and Valued." *Trends in Cognitive Sciences* 22, no. 4 (April 2018): 337–49. <https://doi.org/10.1016/j.tics.2018.01.007>.
- Katherine Yesicca Windasmara, *Skripsi "Perubahan Sikap Remaja Terhadap Orang Tua (Studi kasus Terhadap Remaja yang berasal dari Keluarga Broken Home)"*, Yogyakarta: USD, 2017.
- Kusuma, A Doni. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak Zaman Global*. Jakarta: PT. Grasindo, 2007.
- Lickona, Thomas. *Character Matters, Persoalan Karakter, Bagaimana membantu Anak Mengembangkan Penilaian Yang baik, integritas dan Kebajikan Penting lainnya*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2015.
- Lickona, Thomas. *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*. Bandung: Nusa Media, 2013.

Lilik Paulus, Kristanto, *Prinsip dan Praktik Pendidikan Agama Kristen*. Yogyakarta: Andi, 2006.

Munir, Abdullah. *Pendidikan Karakter: Membangun Karakter Anak sejak dari Rumah*. Yogyakarta: PT Pustaka Insan Madani, 2010.

Manumpahi Edwin, Shirley & Hendrik. "Kajian Kekerasan dalam Rumah Tangga Terhadap Psikologi Anak di Desa Soakorona Kecamatan Jailolo Kabupaten Halmahera Barat." *Acta Diurna*, 5, No.1 (2016): 1-15.
<https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/actadiurnakomunikasi/article/view/>
(diakses 29 November 2021)

Meinanto, Dwi, Bobby Kurnia Putrawan, and Amran Simangunsong. "Degradasi Moral Generasi Z: Suatu Tinjauan Etis Teologis Terhadap Penggunaan Internet." *IMMANUEL: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (2022): 21-34.
<https://doi.org/https://doi.org/10.46305/im.v3i1.86>.

Novita Fani Sari, Zulfanzaam, & Rosmawati, (2008) *Kondisi Psikologis siswa yang Broken home di SMP Negeri 40 Pekanbaru*. *Jon Fkip*, volume 5, edisi 1, (di akses 29 November 2021).

Pazmino Robert W, "Jesus Thee Master Teacher" dalam *Introducing Christian Education For the Twenty First Century*, ed michaelj. Anthony". Grand Rapids, MI: Baker Book House, 2001.

Price J. M., *Yesus Guru Agung*. Bandung: Lembaga Literatur Baptis, 1975.

Rangga, Oktavianus, and Bobby Kurnia Putrawan. "Peran Orangtua Dalam Mendidikan Anak Remaja: Suatu Perspektif Etika Kristen." *SERVIRE: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 1, no. 2 (2021): 75-86.
<https://doi.org/https://doi.org/10.46362/servire.v1i2.94>.

Rotto Marinus, "Saat Teduh Sebagai Pembentuk Karakter Terhadap Mahasiswa Kristen Yang Mengalami Broken Home", *OSF Preprints* (17 Maret 2020). (diakses pada 29 November 2021.)

Sintya Maryanti Sitinjak, "Penerapan Pembelajaran yang Tidak Sesuai". General Ahmad Yani, 2019. <https://www.coursehero.com/file/89602618/Sintya-Maryanti-Sitinjakpdf/> (diakses 29 November 2021).

Sudjana, Djuju, *Pendidikan Non-Formal*. Bandung: Falah Production, 2004.

Sudjana, Djuju. *Cara Mendidik Anak Dalam Islam*. Jakarta: Bina Ilmu, 1983.

Suhendra, Yan, and Susanti Embong Bulan. "Kasih Allah Akan Dunia Ini: Panggilan Umat

Kristen Untuk Mengasihi Indonesia (God's Love For This World: Christians Call To Love Indonesia)." *QUAERENS: Journal of Theology and Christianity Studies* 3, no. 1 (June 22, 2021): 51–71. <https://doi.org/10.46362/quaerens.v3i1.34>.

Tandana, Ester A., Esti Koku Yowa, and Novida Dwici Yuanri Manik. "Character Education In Forming Student Behavior." *Didache: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 3, no. 2 (July 3, 2022): 161–76. <https://doi.org/10.55076/didache.v4i1.48>.

Tong, Stephen. *Keluarga Bahagia*. Surabaya: Momentum, 2012.

Torsina, M. *Usaha Restoran Yang Sukses (Wiraswasta)*. Jakarta: Cakrawala Cinta, 1987.

Tubagus, Steven, and Timotius Bakti Saron. "Roh Kudus Dalam Trinitas Dan Komunitas Umat Tuhan (Holy Spirit In The Trinity And Community Of God's People)." *QUAERENS: Journal of Theology and Christianity Studies* 3, no. 1 (June 28, 2021): 85–95. <https://doi.org/10.46362/quaerens.v3i1.30>.

Wilkins, Michael J. *Dalam Karya Following the Master Discipleship in the Steps of Jesus*. Zonderfan, 1992.

Wahidin Unang. "Peran Strategis Keluarga Dalam Pendidikan Anak." *Edukasi Islam: Jurnal Pendidikan Islam*, 1. No.2 (2012): 1-9. <http://dx.doi.org/10.30868/ei.v1i02.19>.

W.J.S, Purwadarminta. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2006.

Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2004.